



Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja

Yunita Embong Bulan^{1*}, Zahra², Indah Khairun Nisa³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Email: yunitaembongbulan2163@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak lingkungan sosial khususnya keluarga, sekolah, dan teman sebaya terhadap perkembangan mental remaja. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk aspek kognitif, emosional, dan perilaku sosial remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah *literatur review* yang menganalisis temuan kunci dari penelitian-penelitian terkait dalam bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Pencarian literatur dilakukan melalui platform seperti *Google Scholar*, *Mendeley*, dan Garba Rujukan Digital (GARUDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk nilai, norma, dan dukungan emosional yang memengaruhi perkembangan mental remaja. Adapun lingkungan sekolah dalam hal ini memberikan peluang pertumbuhan intelektual dan keterampilan sosial, tetapi tekanan akademis dan intimidasi dapat menjadi risiko bagi kesejahteraan mental remaja. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional sekaligus menjadi tekanan sosial yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan mental remaja. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan positif remaja. Dukungan holistik dari ketiga lingkungan ini diharapkan dapat membantu mencegah masalah kesejahteraan mental remaja dan membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan remaja ke dewasa.

Kata kunci: dukungan emosional, kesejahteraan mental, tekanan akademik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam kehidupan individu yang menciptakan berbagai perubahan, baik dari segi fisik maupun psikologis (Saputro, 2018). Darmawan dan Setyaningrum (2021) menerangkan bahwa individu pada masa ini mulai menjelajahi dunia luar dan mencoba mengenali mengenali diri sendiri. Masa remaja yang dipenuhi dengan rasa penasaran, sangatlah membutuhkan

pendamping untuk bisa mengarahkan atau membimbing. Lingkungan sosial, dalam hal ini menjadi panggung utama di mana proses eksplorasi identitas berlangsung (Pitoewas, 2018). Lingkungan sosial pada masa remaja merujuk pada sejumlah faktor dan interaksi yang membentuk pengalaman sosial individu selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dapat memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan remaja (Safitri, 2021). Individu dalam masa transisi ini mulai membangun koneksi interpersonal serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan sekitar ini kemudian dapat membantu individu membentuk pemahaman tentang diri sendiri dan dunia luar (Fatmawaty, 2017).

Proses interaksi dan sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan sosial remaja memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang ada dalam diri individu seperti sosial, empati, dan toleransi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Laela (2017) yang menyatakan bahwa masa remaja bukan hanya tentang perubahan fisik, tetapi juga tentang pembentukan identitas, hubungan interpersonal, dan perspektif hidup yang membentuk dasar bagi perkembangan pribadi yang berkelanjutan.

Mengingat bahwa pada masa remaja terjadi banyak transisi yang besar, maka perkembangan mental individu pada masa ini memiliki peran yang penting, khususnya dalam membentuk fondasi bagi kehidupan dewasa (Umami, 2019). Masa ini menjadi landasan untuk membentuk kemandirian, memahami tanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan. Individu pada proses eksplorasi ini sangat membutuhkan lingkungan sosialnya sebagai model perilaku sekaligus petunjuk dalam mengambil sebuah langkah. Lingkungan sosial dalam hal ini dapat memberikan pengaruh cukup luas, tak terkecuali dalam perkembangan mental

remaja yang merupakan aspek penting untuk menjalani kehidupan hingga dewasa (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020).

Pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan mental remaja menciptakan gambaran yang lebih lengkap mengenai identitas dan cara berinteraksi yang dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, pengaruh ini dapat terlihat dalam aspek kognitif, di mana nilai dan norma yang diterapkan oleh lingkungan sosial dapat membentuk cara remaja memahami dunia dan membuat keputusan. Dengan menerima dan menginternalisasi nilai serta norma yang diwariskan oleh lingkungan sosial, remaja memperoleh kerangka pemikiran yang dapat memandu mereka dalam mengambil keputusan penting dalam kehidupan (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja yang selanjutnya tercermin dalam aspek emosional. Aspek emosional remaja terwujud melalui kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di dalam lingkungan sosial. Dukungan emosional yang bersumber dari keluarga dan teman sebaya menjadi pelindung berharga yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan seperti stres dan tekanan emosional yang seringkali muncul selama masa remaja (Pujianti, Sumardi & Mulyadi, 2021). Aspek lain yang merupakan cerminan dari pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja menurut Khalilah (2017) adalah aspek perilaku sosial. Nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja, termasuk sikap terhadap norma sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Memahami bahwa pengaruh lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan mental remaja, maka lingkungan sosial positif yang memberikan dukungan dan menunjukkan model perilaku yang baik adalah kunci dalam mewujudkan perkembangan mental remaja yang sehat. Pada

kenyataannya, masih terdapat banyak lingkungan sosial yang mengajukan tuntutan tinggi terhadap remaja untuk mencapai standar kesempurnaan tanpa memperhatikan kesejahteraan mental remaja tersebut bahkan beberapa lingkungan sosial mungkin menjadi model perilaku yang tidak baik bagi remaja (Rantung, Pangemanan & Bidjuni, 2021).

Pentingnya memberikan bimbingan dan dukungan pada remaja sangat terlihat dalam fase ini, karena remaja berada pada periode perkembangan yang kritis, dan lingkungan sosial inilah yang menjadi tempat dimana remaja melihat kehidupan tersebut. Mendukung lingkungan yang positif dan memastikan adanya panduan yang memadai, dapat membantu mencegah remaja terjerumus ke dalam kondisi mental yang tidak sehat.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi para pembaca mengenai pengaruh lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam perkembangan mental remaja secara holistik. Pembaca diharapkan dapat memahami dengan lebih baik bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan dukungan emosional dari lingkungan keluarga, dinamika dalam lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk dasar perkembangan mental remaja secara menyeluruh, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan positif remaja dalam menjalani proses pendewasaan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memberikan pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja melalui penerapan metode *literatur review*. Dengan menganalisis secara sistematis penelitian-penelitian terkait, penulis berupaya mensintesis

temuan-temuan kunci untuk menggambarkan secara komprehensif hubungan antara faktor-faktor lingkungan sosial dan kesejahteraan mental remaja. Pemilihan basis data literatur dilakukan dengan cermat melalui jurnal-jurnal dan buku elektronik dari mesin pencari seperti *google scholar*, *mendeley*, dan Garba Rujukan Digital (GARUDA). Basis data ini dipilih karena menyediakan kumpulan literatur yang luas dan terpercaya dalam bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan yang sesuai dengan pembahasan dalam artikel.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “dukungan emosional”, “kesejahteraan mental” dan “tekanan akademis”. Pemilihan kata kunci ini didasarkan pada tujuan penulis untuk merangkum informasi yang paling sesuai dalam kajian pengaruh lingkungan sosial terhadap kesejahteraan mental remaja. Informasi yang terkumpul kemudian disintesis secara sistematis untuk membentuk kerangka pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial baik dari keluarga, sekolah, maupun hubungan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan mental remaja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga sering dianggap sebagai "unit pertama" dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seseorang dilahirkan yang kemudian menjadi tempat awal seorang anak berinteraksi dan belajar untuk membentuk kepribadian (Wahidin, 2017). Pembentukan kepribadian menurut Ulfa dan Na'imah (2020), merupakan proses yang dimulai di lingkungan keluarga, di mana individu akan menggali identitas dan karakter pribadinya melalui pola perilaku, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipelajari dari interaksi sehari-hari dengan anggota

keluarga hingga menciptakan dasar yang kuat bagi proses perkembangan kepribadian anak.

Aslan (2019) mengatakan bahwa kualitas hubungan antara anggota keluarga seperti pola komunikasi dan tingkat dukungan emosional yang diberikan melalui kasih sayang oleh keluarga dapat secara intensif memengaruhi perkembangan mental remaja. Ketika remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional yang dibutuhkan, maka remaja cenderung mengalami perkembangan mental yang lebih positif karena dukungan emosional dapat membantu remaja mengatasi stress sehingga bisa mengembangkan rasa harga diri yang kuat dan membangun kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup (Marwoko, 2019). Di sisi lain, lingkungan keluarga yang disertai oleh konflik, kurangnya dukungan, atau kurangnya komunikasi yang efektif dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental remaja, dimana konflik dalam keluarga dapat menciptakan tekanan tambahan pada remaja dan meningkatkan risiko masalah mental seperti depresi atau kecemasan (Oktariani, 2021).

Pola perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sosial remaja yang mana akan berdampak pula pada perkembangan mentalnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kobandaha (2019) bahwa keluarga berfungsi sebagai model utama dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang diterapkan oleh remaja dalam interaksi mereka dengan dunia luar.

Sebuah lingkungan keluarga yang mendorong prinsip-prinsip positif seperti keadilan, empati, dan komunikasi yang sehat dapat memberikan landasan penting bagi pembentukan keterampilan sosial dan moral yang positif pada remaja. Sebaliknya, lingkungan keluarga dengan model perilaku negatif yang merugikan dalam cara mengelola

stres, konflik, dan emosi dapat menyebabkan pembentukan pola perilaku yang tidak sehat pada remaja (Irmalia, 2020). Ketidakseimbangan antara harapan keluarga dan kemampuan remaja dalam bersosialisasi seringkali dapat menimbulkan tekanan yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental remaja. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu memahami serta memberikan dukungan terhadap minat, bakat, dan kebutuhan individual remaja.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa pengakuan dan penerimaan terhadap identitas dan aspirasi remaja untuk menciptakan lingkungan di mana remaja merasa didukung dalam menjalani proses pencarian jati diri. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai pembentuk nilai moral, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung perkembangan penuh potensi yang ada pada diri remaja (Andriyani, 2020). Memahami perbedaan individual dan mendukung keberagaman minat bakat, dapat membuka jalur komunikasi yang positif dan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan moral dan sosial remaja dengan seimbang (Saskara & Ulio, 2020).

Selama proses pembentukan kepribadian dan perkembangan mental remaja, keluarga perlu membangun batas dan aturan secara jelas dan konsisten untuk memberikan panduan yang baik dalam berperilaku dan membuat keputusan agar remaja tidak kehilangan motivasi. Konsistensi ini menciptakan rasa keamanan bagi remaja serta membantu remaja memahami apa yang diharapkan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Anisah, 2021). Batas yang konsisten juga mendukung pengembangan tanggung jawab karena mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Konsistensi dan aturan yang jelas menurut Fadhilah dan Mukhlis (2021) dapat merangsang pengembangan kemandirian, di mana remaja belajar mengelola tugas sehari-hari dan membuat

keputusan tanpa tergantung sepenuhnya pada orang tua. Hal ini kemudian dapat membentuk mental yang sehat, serta membantu mempersiapkan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan mental di masa dewasa. Adapun batas dan aturan yang tidak konsisten atau tidak jelas dalam keluarga yang kurang mendukung justru dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian bagi remaja. Ketidakjelasan ini dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan ketidakamanan yang dapat menghambat perkembangan tanggung jawab serta menghambat upaya untuk mencapai kemandirian (Diananda, 2018).

Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memberikan peluang bagi remaja untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang seperti teman sebaya, guru dan staf sekolah lainnya. Banyaknya interaksi yang terjadi pada saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ekstrakurikuler, membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dan mental melalui koneksi sosial. Berada dalam lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan psikologis akan membuat remaja merasa diperhatikan, khususnya untuk remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang di rumah (Purnama & Raharjo, 2018). Keberadaan konselor sekolah dan dukungan emosional dari guru melalui program kesejahteraan mental yang dirancang secara khusus juga dapat membantu remaja mengelola stress dan membangun ketahanan mental, serta memberikan jaringan perlindungan yang diperlukan bagi remaja untuk mengatasi tantangan emosional (Gita & Perianto, 2020).

Lingkungan akademis kondusif di sekolah juga memberikan landasan untuk pertumbuhan intelektual remaja. Fasilitas belajar yang baik dan pengajaran yang interaktif dalam pengembangan keterampilan akademis akan menciptakan lingkungan yang

merangsang pertumbuhan kognitif (Octavia, 2021). Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran keterampilan sosial memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan memahami dinamika hubungan interpersonal, sebab remaja dapat belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menangani konflik dengan baik (Shidiq & Raharjo, 2018). Selain itu, pencapaian dan penghargaan di lingkungan sekolah juga memberikan dampak positif pada perkembangan mental remaja. Prestasi yang diakui dan penghargaan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus berkembang, sehingga menciptakan sikap positif terhadap pembelajaran dan menciptakan lingkungan di mana remaja merasa dihargai atas usaha dan prestasi yang didapat (Rohman, 2018).

Sekolah yang menjadi tempat berinteraksi dengan banyak orang, juga akan menjadi tempat munculnya banyak tuntutan. Barseli, Ahmad dan Ifdil (2018) menjelaskan bahwa tingkat stres akademis di lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental remaja. Tekanan akademis dimana remaja dituntut harus mengikuti standar pendidikan yang ada dengan kemampuan yang mungkin terbatas, dan persaingan yang tinggi dapat menyebabkan tingkat stres yang berlebihan. Ketika stres akademis tidak ditangani dengan baik, dampaknya bisa merugikan kesejahteraan mental remaja. Remaja dapat mengalami kecemasan, depresi, atau bahkan *burnout*, yang mana dapat menghambat perkembangan mental dan kemampuan belajar mereka (Barseli, Ifdil & Nikmarijal, 2017). Selanjutnya, intimidasi dan ejekan di lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi pada masalah perkembangan mental remaja. Lingkungan yang tidak aman karena intimidasi dapat mengakibatkan kerusakan pada kepercayaan diri. Dampak jangka panjangnya ialah risiko masalah kesehatan mental seperti depresi,

ansietas, dan dampak trauma yang berkelanjutan (Trisanti, Nisak & Azizah, 2020).

Harapan yang terlalu tinggi serta tekanan sosial dari orang tua dan guru juga meningkatkan risiko stres dan kecemasan. Rasa tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua atau guru dapat mempengaruhi persepsi diri dan menyebabkan dampak negatif pada perkembangan mental mereka (Pratiwi & Wahyuni, 2019). Lingkungan sekolah hendaknya bekerjasama dengan keluarga dalam memberikan dukungan yang positif untuk membantu perwujudan generasi yang berkualitas baik secara akademik, sosial maupun mental. Magdalena, Fatharani, Oktavia dan Amini (2020) menekankan pentingnya memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang unik dan harus terus dilatih agar dapat berkembang. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung dapat diwujudkan melalui penyediaan infrastruktur yang baik, serta menerapkan kebijakan *anti-bullying* atau kekerasan. Kebijakan tersebut kemudian dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental karena memberikan rasa aman dan nyaman kepada remaja.

Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan orang-orang yang memiliki usia atau tingkat perkembangan yang relatif serupa. Dalam konteks anak-anak dan remaja, teman sebaya seringkali merujuk pada individu-individu seumur yang berbagi pengalaman dan tahap perkembangan yang serupa (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Lingkungan teman sebaya sering dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan sosial individu, terutama pada masa remaja ketika individu sedang mencari jati diri dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks karena interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, dan preferensi seseorang (Sumia, Sandayanti & Detty, 2020).

Remaja pada umumnya merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan menyampaikan tentang apa yang sedang dirasakan kepada teman sebaya dibanding dengan keluarga ataupun guru di sekolah (Yunanto, 2019). Berada dalam proses pertumbuhan dan umur yang sama, masalah dan tantangan yang dihadapi pun cenderung tidak jauh berbeda, sehingga remaja dapat saling bertukar pikiran dan perasaan. Melihat hal tersebut, maka pengaruh lingkungan teman sebaya yang positif pada dasarnya sangat dibutuhkan untuk memberikan fondasi kuat bagi perkembangan mental remaja.

Siroj, Sunarti dan Krisnatuti (2019) menerangkan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif umumnya mencakup interaksi dan hubungan yang mendukung, memotivasi, dan membangun kesejahteraan emosional remaja. Dukungan emosional yang diberikan teman-teman sebaya dengan cara mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi akan membuat remaja merasa tidak sendirian. Remaja akan merasa lebih bisa diterima oleh teman sebaya tanpa harus menjadi orang lain sebab adanya ruang untuk berbicara tentang perasaan, tantangan, dan pengalaman hidup yang membantu remaja mengatasi konflik ataupun stres, dan ini menjadi alat yang efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan demi kesejahteraan mental remaja (Nasution, 2018).

Kenyataannya, teman sebaya yang berada di sekitar remaja tidak selamanya memiliki pengaruh yang positif. Terdapat pula lingkungan teman sebaya yang dapat merusak perkembangan mental dan perilaku. Masih banyak remaja yang sering menjadi korban *bullying* dan tidak memiliki teman, sehingga harus mencari cara agar bisa menemukan teman untuk mendapatkan pengakuan. Remaja sering kali mengalami tekanan dari teman sebayanya untuk mengikuti norma atau tren tertentu (Yunalia & Etika, 2020).

Tekanan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti tuntutan untuk tampil sesuai dengan standar kecantikan, berpartisipasi dalam perilaku berisiko, atau menyusun citra sosial tertentu (Fatimah, Sunarti & Hastuti, 2020). Lingkungan teman sebaya juga dapat menciptakan norma-norma yang tidak sehat atau merugikan. Misalnya, jika norma di antara kelompok teman adalah mendukung perilaku merugikan seperti penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol secara berlebihan, atau perilaku agresif, maka remaja dapat merasa terdorong untuk mengikuti norma tersebut demi mendapatkan penerimaan dari kelompoknya (Arianty, 2018). Dengan demikian, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga dan sekolah untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif akibat dari lingkungan teman sebaya yang tidak sehat. Forum diskusi antara orang tua, guru, dan remaja dapat membuka ruang untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan di mana remaja merasa didukung di kedua bidang kehidupannya.

KESIMPULAN

Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan mental remaja. Lingkungan keluarga sebagai "unit pertama" memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial remaja, dimana kualitas hubungan keluarga, pola perilaku, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan mental remaja secara positif atau negatif. Lingkungan sekolah di sisi lain memberikan peluang bagi remaja untuk berinteraksi dan berkembang melalui koneksi sosial. Dukungan emosional dari guru dan teman sekelas dapat membantu remaja mengelola stres dan membangun ketahanan mental. Namun, tekanan akademik, intimidasi, dan harapan

yang terlalu tinggi dapat menjadi faktor risiko terhadap kesejahteraan mental remaja di lingkungan sekolah. Terakhir yaitu teman sebaya, lingkungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan emosional dan memotivasi untuk membangun kesejahteraan mental. Namun, tekanan sosial dan norma-norma yang tidak sehat dari teman sebaya juga dapat merugikan perkembangan mental remaja. Sehingga, kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memahami perbedaan individual, dan membantu remaja menghadapi tantangan dengan seimbang guna mencapai kesejahteraan mental yang optimal.

REFERENSI

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anisah, A. S. (2021). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 505–512. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4672>
- Aslan. (2019). Peran pola asuh orang tua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(8), 10.29210/120182136. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Barseli, M., Ifdil, & Nikmarijal. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. <https://doi.org/10.29210/119800>

- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku sosial remaja dalam perspektif tokoh masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 157–164. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.813>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–31. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gita, K. N., & Perianto, E. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling untuk mengubah persepsi negatif siswa SMP di Yogyakarta terhadap guru bimbingan dan konseling. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 282–289. <https://doi.org/10.33369/consilia.3.3.282-289>
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC: (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41–57.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga sebagai basis pendidikan karakter. *Irfani (e-Journal)*, 15(1), 81–92.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTS (Madrasah Tsanawiyah). *Socio: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>

- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja*. UIN Sunan Ampel Press.
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 61–69.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1). <https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. CV. Budi Utama.
- Oktariani. (2021). Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1>
- Pratiwi, I. W., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulation remaja dalam bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 8(1), 1–11.
- Pujianti, R., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 205–213.
- Rantung, G. M. V., Pangemanan, D. H. C., & Bidjuni, H. J. (2021). Hubungan faktor lingkungan sosial dengan ide bunuh diri pada remaja di kabupaten Minahasa provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 71–76. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36783>

- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 72–94.
- Safitri, M. (2021). Pengaruh masa transisi remaja menuju pendewasaan terhadap kesehatan mental serta bagaimana mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 20–24.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1820>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian agama di keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>
- Sumia, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh teman sebaya dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayat*, 2(2), 10–17. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2593>
- Syafrizaldi, & Pratiwi, S. (2020). Hubungan antara lingkungan sosial dengan harga diri remaja panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(1), 193–199. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.254>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. IDEA Press.

- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 256–269. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Press.
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah kesehatan mental remaja? Menyelisik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>